

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana di mana pendidik memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir melalui kegiatan belajar mengajar. Proses ini bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang dengan bekal ilmu dan kemampuan berpikir yang diperoleh selama pembelajaran. Pendidikan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu berdaya saing dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup (Yus et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran sentral dalam peningkatan mutu sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, individu diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang menunjang keberlangsungan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan awal sebelum anak memasuki pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD). Diputera (2022) menegaskan bahwa pendidikan pada masa usia dini menjadi landasan yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tujuan pembelajaran di PAUD adalah memberikan rangsangan dan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik usia anak sehingga mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh, meliputi aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Sejalan dengan itu, Sulistyati et al. (2021) menyatakan bahwa pada akhir masa

prasekolah diharapkan anak telah menunjukkan ketertarikan dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan budi pekerti, memiliki kebanggaan terhadap identitas diri, serta menguasai kemampuan dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Masa ini sering disebut sebagai masa peka, karena anak sangat responsif terhadap rangsangan yang berkaitan dengan perkembangan fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, maupun kognitif (Virganta et al., 2021). Rentang usia lahir hingga enam tahun dipandang sebagai periode yang kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan, karena pengalaman belajar pada usia ini akan memengaruhi proses dan hasil pendidikan pada tahap berikutnya (Wulan, 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran di PAUD menjadi tahap yang sangat fundamental dalam pembentukan dasar-dasar keterampilan dan pola pikir anak. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap informasi dan membangun cara berpikir yang akan berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan pada usia dini perlu dirancang secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya konsentrasi belajar, yang berperan penting dalam keberhasilan anak menerima dan mengolah informasi.

Konsentrasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memusatkan perhatian, pikiran, serta kemauan pada suatu objek atau aktivitas tertentu. Anam (2017) menjelaskan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan pikiran atau perhatian terhadap suatu hal dengan mengesampingkan berbagai hal

lain yang tidak relevan. Dalam konteks pembelajaran, konsentrasi belajar memegang peranan yang sangat penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Konsentrasi yang rendah akan berdampak pada mudahnya individu melupakan informasi yang diterima. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia dini yang secara alami memiliki rentang perhatian yang relatif singkat dan mudah teralihkan. Oleh sebab itu, kemampuan konsentrasi yang baik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di PAUD agar anak lebih mudah menerima, memahami, dan mengingat materi yang dipelajari.

Engkoswara dalam Sari dkk (2023) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar terdiri dari empat dimensi, yaitu kognitif (kemampuan berpikir dan menyerap informasi) dimana anak memiliki kesiapan dan mampu mengikuti serta memperhatikan pembelajaran yang berlangsung. Afektif (kestabilan emosi saat belajar), dimana anak mampu menunjukkan sikap antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Psikomotorik (gerakan fisik terarah yang mendukung fokus), dimana anak mampu meniru dan melakukan gerakan motorik saat proses pembelajaran. Bahasa (kemampuan memahami dan menyampaikan informasi verbal) dimana anak mampu memberi pendapat dan menjawab saat proses pembelajaran. Keempat dimensi ini merupakan indikator penting dalam menilai konsentrasi belajar anak secara menyeluruh.

Konsentrasi belajar pada anak dapat diamati melalui perilaku yang ditunjukkan ketika anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada anak usia 5–6 tahun, konsentrasi dapat dipahami sebagai kondisi ketika anak mampu memusatkan pikirannya untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Manurung & Simatupang, 2019). Setiap anak memiliki

rentang konsentrasi yang berbeda, dan konsentrasi tersebut sangat mungkin mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Djono dkk. (2001) menjelaskan bahwa perhatian anak cenderung meningkat pada 15–20 menit pertama, kemudian mulai menurun pada 15–20 menit berikutnya, artinya apabila proses pembelajaran lebih dari 20 menit maka konsentrasi belajar anak mulai berkurang.

Anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi umumnya menunjukkan beberapa perilaku, seperti mudah merasa bosan terhadap suatu aktivitas, cenderung mengganggu teman di sekitarnya, sering melamun, mudah teralihkkan dan lainnya. Sebaliknya, anak yang mampu berkonsentrasi biasanya tampak fokus pada tugas yang diberikan, mendengarkan dengan saksama, tidak mudah terdistraksi, mampu menjawab pertanyaan, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Namun fakta di dalam kelas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar anak usia dini seringkali masih rendah. Fenomena yang muncul di kelas terlihat sekitar 9 dari 26 anak lain anak-anak yang mudah teralihkan perhatiannya, kurang mampu fokus pada materi pembelajaran, dan sering menunjukkan perilaku yang tidak tertib seperti berbicara sendiri, bermain sendiri, atau berlarian. Kondisi ini tentu menghambat proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas *Friendly* terlihat beberapa anak masih asik bercanda atau mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan pendidik pada saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diketahui dari gerak-gerik anak yang tidak mendengarkan pendidik, melamun, pandangan tidak terarah dan juga mengantuk. Masih terdapat anak yang belum dapat menjawab pertanyaan saat ditanya oleh guru, seperti menyebutkan angka atau

huruf. Salah satu penyebabnya dikarenakan konsentrasi belajar anak yang masih kurang baik sehingga anak akan bosan saat mengikuti pembelajaran. Untuk itu maka diperlukan pengelolaan konsentrasi belajar yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Konsentrasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Asisi Medan**”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis konsentrasi belajar anak usia dini dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan aspek-aspek perilaku kognitif, afektif, psikomotorik dan bahasa yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak.

1.3 Batasan Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi batasan fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek kognitif.
- b. Konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek afektif.
- c. Konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek psikomotor.
- d. Konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek bahasa.

1.4 Atribut Penelitian

Adapun yang menjadi atribut penelitian ini adalah “Konsentrasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek kognitif?
- b. Bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek afektif?
- c. Bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek psikomotor?
- d. Bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek bahasa?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek kognitif.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek afektif.
- c. Untuk mengetahui bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek psikomotor.
- d. Untuk mengetahui bagaimana konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun ditinjau dari aspek bahasa.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Sebagai sarana refleksi dan evaluasi mengenai hasil analisis konsentrasi belajar anak usia dini.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang dapat digunakan saat berada di dalam dunia.

B. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pendidikan mengenai konsentrasi belajar anak usia dini.